

**NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK MUSIK DANGDUT
RHOMA IRAMA ANTARA TAHUN 1970 -1980**



SINOPSIS

Diajukan sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

Oleh:

MUSTOLEHUDIN

NIM.105112026

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2012**

NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA ANTARA TAHUN 1970 -1980

Oleh : Mustolehudin*

Abstrak: Nilai moral memiliki peran strategis dalam kehidupan manusia. Nilai moral (akhlak, etika), tetap relevan untuk diimplementasikan sepanjang masa, masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai moral tidak hanya terdapat dalam teks-teks suci agama samawi (al-Qur'an, Hadis, Tuarat, Injil, Zabur dan lain-lain), akan tetapi nilai-nilai moral bisa juga terdapat dalam karya sastra. Syair atau lirik music juga mengandung nilai-nilai moral. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral adalah lirik-lirik music dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970 – 1980-an. Rhoma Irama pada awal tahun 1970-an melakukan pembaharuan dibidang musik dangdut. Musik dangdut yang semula berkonotasi negatif oleh Rhoma Irama dirubah menjadi musik yang memuat nilai estetika (keindahan) dan nilai etika (pesan moral). Penelitian ini adalah tergolong dalam kategori *library research* dengan pendekatan *content analysis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik, heremeneutik dan dekonstruksi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di dalam lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970 – 1980 terdapat nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam kehidupan beragama. Fakta-fakta dalam kehidupan manusia di Indonesia banyak terjadi kasus-kasus amoral yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat maupun norma-norma yang berasal dari hukum (wahyu) Tuhan. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama antara lain: nilai amanah, nilai benar (*as-Şiddīq*), nilai kejujuran, nilai keadilan (*al-'adl*), nilai kasih sayang (*al-Rahmah*), nilai persaudaraan, nilai persatuan dan nilai toleransi (*tasamuh*).

Nilai-nilai moral tersebut relevan untuk diimplementasikan dalam segala zaman, yang meliputi masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini disebabkan yang menjadi rujukan utama dalam lirik-lirik musik dangdut tersebut adalah bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu, keluarga, kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara dan dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci: Moral, Lirik, Musik Dangdut, Rhoma Irama.

A. Pendahuluan

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun sebagai anggota suatu kelompok (masyarakat dan bangsa). Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.

Moral memiliki kedudukan yang amat penting karena, manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Norma-norma, aturan-aturan, undang-undang, dan hukum, baik yang dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu).

Berkaitan dengan norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang mengatur kehidupan manusia, maka faedah atau fungsi moral adalah agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia mau pun hukum dari Tuhan. Menurut Ahmad Amin¹ berpendapat bahwa faedah mempelajari moral (etika) adalah agar manusia mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, dapat mempengaruhi dan mendorong manusia untuk membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.

Sementara itu Amin Syukur² berpendapat bahwa orang yang mempelajari moral (ilmu akhlak) tidak akan otomatis menjadi orang yang berakhlak, karena akhlak adalah keadaan hati yang mendorong kepada perilaku atau ucapan baik atau buruk, tanpa dipikir atau direnungkan terlebih dahulu. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa faedah mempelajari moral sebagai ilmu (filsafat moral) adalah agar mendorong manusia berbuat sesuai kaedah-kaedah moral.

Moral (akhlak) dalam ajaran Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai derajat *al-Insān Kamīl* (manusia sempurna). Ibnu Miskawaih³ berpendapat bahwa kesempurnaan manusia diawali dari kesempurnaan

individu, karena dari individu-individu yang sempurna akan melahirkan masyarakat yang beradab yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kesempurnaan moral.

Mengkaji masalah moral, maka akan terkait dengan etika dan akhlak, meskipun diantara ketiganya terdapat persamaan dan perbedaan. Menurut Amin Syukur⁴ terdapat persamaan dan perbedaan antara etika dan moral. Persamaannya, kedua-duanya sama-sama mengkaji tentang ukuran baik dan buruk. Sedangkan perbedaannya adalah etika melingkupi wilayah teori dari ukuran-ukuran tersebut, dan moral adalah kenyataan praktis diwujudkan dalam ukuran-ukuran tersebut dalam perbuatan manusia.

Untuk memahami istilah moral, terdapat beberapa definisi yang saling menguatkan antara satu pendapat dengan pendapat lain. Pemikir dan pembaharu Islam al-Ghazali⁵ dalam *Ihya' Ulūm al Dīn* (Jilid III: 52) berpendapat akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan al-Ghazali, Ibn Maskawaih⁶ mengemukakan, akhlak ialah keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran yang mendalam.

Sumber utama nilai-nilai moral dalam Islam adalah nilai-nilai yang berasaskan pada nilai *ilahiyyah* (wahyu Allah) yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi. Selain itu sumber nilai-nilai moral adalah bersumber dari ijtihad para ulama, adat-istiadat, peraturan atau undang-undang yang dibuat atau disepakati oleh sekelompok manusia.

Ulama'-ulama' pada masa lampau, dalam menyampaikan pesan-pesan moral (agama) tidak terbatas pada teks suci (al-Qur'an), hadis nabi, dan kitab-kitab akhlak, akan tetapi juga melalui karya sastra. Menurut Ibnu Miskawaih⁷ bahwa para filsuf dan ulama' menggunakan media syair atau puisi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam (moral). Salah satu tokoh Islam yang menggunakan media syair atau puisi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam (moral) adalah Ibn Miskawaih.

Moral dan estetika mempunyai hubungan yang saling terkait antara keduanya. Moral berhubungan dengan nilai baik dan buruk, sedang estetika berhubungan dengan kehalusan, keselarasan, dan keindahan (Magnis-Suseno 2003: 212-213). Relasi antara moral dan lirik musik, terutama dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat hubungan yang saling bersinggungan. Dalam lirik musik dangdut di samping memuat nilai-nilai estetika juga memuat nilai-nilai moral (pesan moral).

Sebagaimana ulama' dan pujangga dalam menulis karya sastranya terdapat pesan-pesan religi, demikian pula dengan seniman. Salah satu seniman dan pelaku musik yang menjadikan lirik musik sebagai media penyampaian nilai-nilai religi adalah Rhoma Irama.

Melalui lirik musik, Rhoma Irama berusaha mengekspresikan karya-karyanya melalui iringan genre musik dangdut. Lirik-lirik musik yang diperdengarkan kepada pendengarnya, disamping berfungsi sebagai fungsi rekreatif (hiburan) juga berfungsi sebagai sarana atau media penyampaian pesan-pesan moral agama. Sebagian besar lirik-lirik musik yang diciptakan mengandung nilai-nilai ajaran agama, dalam hal ini adalah ajaran Islam.

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian ini akan difokuskan pada teks lirik-lirik musik karya Rhoma Irama yang bernuansa religi (memiliki nilai-nilai moral). Disamping itu pula lirik-lirik musik dangdut yang dikaji dibatasi antara tahun 1970 sampai dengan 1980.

B. Moral dan Musik

Berbicara moral, maka akan terkait dengan etika dan akhlak. Istilah moral menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia⁸ berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti norma-norma sosial yang menyajikan ukuran, patokan, atau standar moral bagi tingkah laku individu-individu dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Amin Syukur⁹ berpendapat, moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum dan dapat diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Sementara itu Bertens¹⁰ mengemukakan

moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Pendapat lain sebagaimana dikemukakan Poespoprodjo¹¹, moral adalah perbuatan yang dianggap benar atau salah yang didasarkan pada kebiasaan manusia, hukum-hukum negara, dan hukum Tuhan.

Madjid Fakhry¹² berpendapat bahwa, moral berarti 1) merupakan pola umum atau jalan hidup, 2) seperangkat aturan atau kode moral, dan 3) penyelidikan tentang jalan hidup serta aturan-aturan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan pendapat di atas, Nurcholis Madjid¹³ mengemukakan bahwa moral tidak sekedar sebagai sesuatu yang hanya mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan, dalam pengertian yang lebih mendasar, dimaksudkan sebagai konsep dan ajaran yang komprehensif (menyeluruh), yang menjadi landasan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai moral, etika secara kebahasaan berasal dari perkataan Yunani “*ethos*” yang berarti kebiasaan. Bertens¹⁴ mengemukakan etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Etika menurut Amin Syukur¹⁵ adalah sesuatu yang berkaitan dengan teori moral. Sementara itu Mustofa¹⁶ menjelaskan bahwa etika berhubungan erat dengan filsafat. Filsafat adalah upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia. Menurut al-Kindi manusia dapat memperoleh keutamaan dengan berbudi pekerti yang luhur. Keutamaan budi pekerti yang luhur dapat diimplementasikan melalui kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*al-Nadjah*), dan kesucian (*iffah*).

Etika dalam pandangan Aristoteles sebagaimana dikemukakan Magnis-Suseno¹⁷ bahwa etika tidak terpengaruh oleh pelbagai keyakinan agama mistik. Menurutnya bahwa etika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang filsafat moral.

Istilah moral dan etika dalam ajaran Islam di sebut dengan akhlak. Secara bahasa akhlak sebagaimana dijelaskan dalam kamus Al-Munjid¹⁸ akar kata *akhlāq* berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Akhlak secara terminologi sebagaimana dikemukakan Djatnika¹⁹ adalah berkaitan dengan budi pekerti. Budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Sementara itu, berkaitan dengan akhlak sebagai ilmu Hamzah Ya'qub²⁰ berpendapat ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan manusia secara lahir dan batin.

Sesungguhnya akhlak adalah berkaitan dengan jiwa manusia. Dalam hal ini al-Ghazali²¹ berpendapat bahwa jiwa manusia mempunyai tujuan yang luhur yakni memperoleh kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu suatu amal itu dipandang baik apabila ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya mengarah ke tujuan itu (akhirat).

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, mengenai moral, etika dan akhlak dapat penulis rangkum beberapa catatan berikut ini. Pertama, bahwa antara moral, etika dan akhlak sama-sama membahas tentang nilai baik dan buruk, benar salah dari tindakan atau perilaku manusia. Kedua, nilai moral manusia dapat tercermin dalam perilaku ketuhanan. Artinya manusia sejauh dengan kemampuannya meneladani sifat-sifat Tuhan. Ketiga, nilai moral adalah ketika seseorang dalam perilakunya, bertindak pada jalan tengah. Artinya ia berada di antara kebaikan dan keburukan. Keempat, seseorang di nilai memiliki nilai moral ketika dalam hidupnya memilih jalan hidup sufi. Yaitu mereka yang jiwanya senantiasa berada pada jalan kebenaran, dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, sehingga ia akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Terdapat berbagai macam aliran etika atau moral di antaranya adalah: aliran naturalism, aliran hedonism, aliran utilitarisme, aliran teologis, aliran

idealisme, aliran vitalisme, aliran pragmatisme, aliran intuitifisme, aliran evolusionisme dan lain-lain.

Tujuan dari aliran-aliran etika tersebut pada akhirnya berujung pada bagaimana manusia memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diperoleh melalui nilai-nilai moral. Semakin bermoral manusia akan dapat mencapai kebahagiaan. Moral dapat juga diperoleh melalui musik. Jadi antara moral dan musik saling berhubungan. Moral terkait dengan nilai-nilai etika yakni terkait dengan nilai baik buruk, benar-salah, sedangkan musik terkait dengan nilai-nilai estetika, kehalusan, keselarasan, dan keindahan.

Magnis-Suseno²² berpendapat bahwa moral dan estetika saling berhubungan. Menurutnya moral merupakan keselarasan, kehalusan dalam kelakuan, kepekaan, dan kesopanan. Makin halus, sopan, dan indah dalam berperilaku, maka seseorang dalam hidupnya makin selaras (semakin bermoral). Demikian pula sebaliknya makin kasar perilaku seseorang dalam masyarakat, maka ia semakin tidak selaras (tidak bermoral).

Relasi antara moral dan lirik musik, terutama dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat hubungan yang saling bersinggungan. Dalam lirik musik dangdut di samping memuat nilai-nilai estetika juga memuat nilai-nilai moral (pesan moral).

Penjelasan yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia²³ bahwa lirik merupakan bentuk ekspresi penyair yang dituangkan dalam puisi yang berisi ekspresi diri penyair, maupun ekspresi tentang suatu kejadian yang terjadi di luar dirinya. Dalam puisi lirik harus dibedakan antara luapan perasaan serta pikiran penyair sebagai pribadi dan ungkapan yang memiliki nilai umum. Kepedihan seorang penyair bisa saja diungkapkan dalam puisi atau sajak, namun ungkapan pribadi baru memiliki makna jika penyair berhasil melihat sifat-sifat esensial perasaan dan pikiran itu secara universal. Puisi lirik bukanlah pemanjaan sastrawan untuk mengumbar masalah pribadinya.

Lirik-lirik musik karya Rhoma Irama adalah merupakan bentuk ekspresi yang terdapat dalam diri penyair tersebut, sekaligus ekspresi perasaan terhadap gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Ekspresi karya sastranya diungkapkan melalui lirik-lirik lagu yang diiringi dengan musik. Musik merupakan suatu bentuk ekspresi atau ungkapan dari jiwa manusia. Ekspresi yang muncul dari musik bisa berupa ekspresi kebahagiaan atau ekspresi kesedihan. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia²⁴ musik diartikan sebagai cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

C. Nilai-Nilai Moral Dalam Teks Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama

Sebelum menjelaskan tentang nilai-nilai moral dalam lirik music dangdut Rhoma Irama, perlu penulis sampaikan secara singkat beliau. Sebagaimana diketahui bahwa Rhoma Irama merupakan raja dangdut Indonesia. Ia di dilahirkan pada 11 Desember 1946 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Ayahnya, Raden Burdah dan ibunya R A. Tuti Juwariah. Keduanya merupakan orang-orang yang sangat suka terhadap musik, sehingga sejak kecil Rhoma Irama sudah dikenalkan dengan music. Sejak kecil hingga dewasa Rhoma sudah terlihat bakatnya dalam menyanyi. Awal perjalanan karir musiknya, seperti yang dikemukakan dalam Ensiklopedi Indonesia (1989: 2903), diawali ketika ia bergabung dengan kelompok “Tornado” dan grup musik “Varia Irama Melody”; hanya sekali-kali ia membawakan lagu Melayu.

Pada tahun 1968 Oma menyanyi bersama grup OM “Purnama”, di sini ia bertemu dengan Elvie Sukaesih yang kemudian hari dikenal sebagai “ratu dangdut”. Melihat kemampuan Oma, pimpinan OM “Candralela”, Husen Bawafie, pada tahun 1969 mengajaknya rekaman untuk menyanyikan lagu “Ingkar Janji”.

Dua tahun sesudah itu karier Oma dibidang musik mulai menanjak. Lagu Bina Ria, yang ia rekam bersama OM “Purnama”, menduduki tempat pertama dalam deretan lagu-lagu dangdut. Sejak itu Rhoma berketetapan hati

untuk membawakan lagu-lagu Melayu. Kemudian pada tahun 1971 Rhoma Irama mendirikan OM Soneta Group dan berduet bersama Elvy Sukaesih sampai tahun 1975. Grup Soneta menurut catatan Wentraub²⁵ dideklarasikan pada tanggal 13 Oktober 1973 sebagai “*The Voice of Muslims*”. Menurut Rhoma Irama tujuan musik tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi juga bisa berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, media pemersatu bangsa, bahkan sebagai media dakwah.

Genre musik dangdut Rhoma Irama, dalam lirik-lirik musik ciptaannya, sebagian besar berisi tentang pesan-pesan moral dan sebagian yang lain berisi tentang cinta, kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan dalam kehidupan beragama. Meskipun lirik-lirik musiknya berisi pesan-pesan agama, ada beberapa lagu yang secara tegas berisi tentang moral (akhlak). Akan tetapi di sisi lain ada beberapa lirik musiknya yang berisi tentang moral, namun diilustrasikan secara samar. Maka bahasan berikut ini akan diungkap karya-karya Rhoma Irama yang mengandung nilai-nilai moral (akhlak).

Karya-karya Rhoma Irama terutama mengenai lirik-lirik musik dangdut jumlahnya sangat banyak. Data tentang lirik-lirik musik ciptaan Rhoma Irama, berdasarkan catatan Ensiklopedi Indonesia²⁶ berjumlah 300 buah lagu. Sementara itu data tentang lirik lagu yang ditelusuri Weintraub²⁷, berjumlah 307. Dalam penelitian ini tidak semua lagu Rhoma Irama akan dikaji, lirik-lirik musik yang akan dikaji adalah lirik-lirik musik yang diciptakan pada tahun 1970 sampai dengan 1980-an, itupun masih dipilah-pilah lagi yang berkaitan dengan moral atau akhlak.

Berikut ini penulis kemukakan judul lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970 – 1980-an yang memiliki nilai-nilai moral. Penulis membagi dalam lima bagian yaitu 1) nilai moral dalam kehidupan individu; 2) nilai moral dalam kehidupan keluarga; 3) nilai moral dalam kehidupan masyarakat; 4) nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan 5) nilai moral dalam kehidupan beragama.

1. Nilai Moral dalam Kehidupan Individu

Judul lirik music yang terkait dengan nilai moral dalam kehidupan individu adalah: setetes air hina, begadang, darah muda, banyak jalan menuju Roma, rupiah, ingkar, tersesat, *Lā ilā ha illallāh*, takwa, kematian, dan sebujuj bangkai. Dalam lirik tersebut tidak akan penulis kupas satu persatu dari judul-judul yang ada melainkan akan penulis ulas secara umum. Berikut ini penulis ungkapkan nilai moral yang terdapat dalam lirik musik dangdut, seperti yang terdapat dalam judul *Lā ilā ha illallāh*. Adapun lirik musiknya sebagaimana paparan berikut:

La ila ha illallah//Bismillahir rahmanir rahim//Qul huwallahu ahad, allahush shamad//Lam yalid walam yulad//Walam yakun lahu kuwan ahad//Katakan, Tuhan itu satu//Tuhan tempat//menyembah dan tempat meminta//Katakan, Tuhan itu satu//Tuhan tidak beranak dan tak diperanakkan//La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)//La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)//Mengapa kautuhankan manusia//Mengapa kau menuhankan benda//Janganlah kau menduakan Dia//Janganlah kau menyekutukan-Nya//Alam dan isinya semua ciptaan-Nya//Tiada satu pun yang menyerupai-Nya//La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)//La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah).

Lirik-lirik di atas sesungguhnya mengandung pesan moral, sekaligus juga merupakan sebuah kritik sosial bagi masyarakat Indonesia umumnya dan bagi umat Islam khususnya sebagai makhluk personal dalam kehidupan masyarakat. Fakta yang terjadi banyak kasus-kasus amoral yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan sebagian dilakukan oleh umat Islam (oknum) pada khususnya. Seperti kasus korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), pembunuhan, perampokan, minuman keras, narkoba, perzinahan dan sebagainya.

Fakta dan kasus di atas adalah cermin dari rendahnya nilai moral yang dimiliki oleh manusia sebagai individu dalam suatu masyarakat. Menurut penulis faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan atau perilaku amoral tersebut adalah lemahnya akidah tauhid atau iman yang dimiliki oleh seorang muslim, ajaran Islam yang belum dilaksanakan secara *kāffah*, dan belum adanya nilai ihsan dalam pribadi seorang muslim.

Akidah tauhid merupakan nilai yang utama dalam ajaran Islam bagi setiap muslim. Kata '*aqīdah*' sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklopedi

Hukum Islam (1996: 78) berasal dari *'aqada*, yang berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan dan menjanjikan. Sedang secara kebahasaan akidah berarti yang diikat, yang dibuhul, yang disimpulkan, yang dikokohkan dan dijanjikan.

Pembahasan mengenai tauhid akan sangat berkaitan dengan iman. Istilah iman seperti dijelaskan dalam Ensiklopedi Akidah Islam (2003: 259), kata iman berasal dari kosakata Arab *āmana* yang berarti mempercayai atau membenarkan (*tashdīq*). Beriman kepada Allah berarti mempercayai keberadaan-Nya. Orang yang beriman laki-laki disebut mukmin, dan perempuan disebut mukminah.

Nilai iman dalam kehidupan modern saat ini sangat diperlukan. Dengan iman yang kokoh dan kuat akan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bermoral tinggi. Seseorang yang memiliki keimanan yang kokoh akan memiliki panduan hidup, sehingga ia tetap terbimbing pada jalan agama yang lurus (*Ṣirāt al Mustaqīm*). Orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa, karena bagaimanapun kesulitan yang dia hadapi, ia yakin bahwa Allah tetap bersamanya. Keimanan yang sempurna akan melahirkan individu-individu yang paripurna (*al-Insān al Kamīl*).

Dengan demikian nilai keimanan, kejujuran, ketawadhu'an (rendah hati), nilai *Ifafah* (menjaga kehormatan diri) dan nilai-nilai luhur lainnya, relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk personal.

2. Nilai Moral dalam Kehidupan Keluarga

Lirik musik dangdut yang berhubungan dengan nilai moral dalam kehidupan keluarga adalah sebagaimana judul berikut ini: satu di antara dua, tak tega, rujuk, keramat, dan takwa. Berikut ini akan diuraikan mengenai lirik yang berjudul keramat. Lirik yang berjudul keramat sebagaimana paparan di bawah ini.

Keramat//Hai manusia, hormati ibumu//Yang melahirkan dan membesarkanmu//Darah dagingmu dari air susunya//Jiwa ragamu dari kasih-sayangannya//Dialah manusia satu-satunya//Yang menyangimu tanpa ada

batasnya//Doa ibumu dikabulkan Tuhan//Dan kutukannya jadi kenyataan//Ridla Ilahi karena ridlanya//Murka Ilahi karena murkanya//Bila kau sayang pada kekasih//Lebih sayanglah pada ibumu//Bila kau patuh pada rajamu//Lebih patuhlah pada ibumu//Bukannya gunung tempat kau meminta//Bukan lautan tempat kau memuja//Bukan pula dukun tempat kau menghiba//Bukan kuburan tempat memohon doa//Tiada keramat yang ampuh di dunia//Selain dari doa ibumu jua//

Simbol yang terdapat dalam lirik di atas, dalam pembacaan semiotik memiliki beberapa makna. Kata “ibu” merupakan tanda (*signifer*) berupa satuan bunyi yang menandai (*signified*), kata Ibu mempunyai arti:”orang yang melahirkan kita” secara fisik.

Pada bait di atas, sosok “ibu” disimbolkan sebagai seorang yang begitu agung (dikeramatkan). Sosok “ibu” bagaikan ratu atau bahkan dapat disebut sebagai simbol “Tuhan” yang dikeramatkan sebagai “simbol kesucian” bagi manusia. Secara simbolik doa ibu merupakan manifestasi dari terkabulnya sebuah doa. Begitu pula sebaliknya dengan kutukannya. Lirik di atas, memiliki makna yang tersembunyi. Dalam ajaran Islam ibu disimbolkan sebagai kunci surga.

Makna moral dari lirik di atas, terdapat dalam kata “doa ibumu”. Jadi dapat dikatakan bahwa simbol seorang ibu merupakan perantara terkabulnya suatu doa. Dalam konteks ini, tentunya seorang ibu yang sholehah adalah seorang ibu yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Karena doa merupakan ruh dari ibadah.

Dalam lirik ini terdapat pesan “berbakti kepada ibu” sebagai bentuk perwujudan akhlak seorang anak kepada ibunya. Al-Qur’an secara tersirat menyebutkan:

“.....dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS.17:23).

Apabila dianalisis lebih lanjut pemilihan kata pada lirik atau syair di atas, dalam analisis semiotik memiliki hubungan satu sama lain. Doa ibu

berkaitan dengan Tuhan. Selanjutnya kata ibu dan doa dihubungkan dengan gunung, lautan, dukun dan kuburan. Secara simbolik bahwa doa manusia terkabul melalui perantara ibu bukan dengan *wasilah* (perantara) gunung, lautan, dukun maupun kuburan. Maka secara simbolik pada lirik di atas, memuat nilai moral (akhlak) kepada ibu dan moral (akhlak) kepada Tuhan (Allah).

Sosok seorang ibu dalam Islam begitu agung dan dihormati. Bahkan Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah bersabda: pernah suatu saat seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi menjawab, "Ibumu!" Dan orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Nabi menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, "Ibumu". Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi," Nabi menjawab, "Kemudian bapakmu." (HR. Bukhari Muslim)

3. Nilai Moral dalam Kehidupan Masyarakat

Selanjutnya lirik musik dangdut yang mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat adalah sebagaimana lirik yang berjudul: teman, sahabat, dilarang melarang, lapar, buta, nyanyian setan, dan takwa. Berikut ini salah satu contoh lirik yang berjudul buta sebagaimana lirik dibawah ini.

Teman Soneta Vol II Yukawi 1974//Tak seorang pun menemaniku//Tak seorang pun mendekatiku//Setelah aku miskin tak berharta lagi//Tetapi dulu teman-temanku//Setiap saat datang padaku//Memang bila orang sedang jaya//Siapa pun menyanjungnya//Tapi bila dia jatuh susah//Lenyap semua temannya//Itulah dunia yang dipandang hanyalah benda//Sukar dicari teman sejati//Yang merasakan derita diri//Mungkin dalam seribu tak terdapat satu//Hidupku kini pedih sekali//Karena tiada berteman lagi

Sahabat//Mencari teman memang mudah//Pabila untuk teman suka//Mencari teman tidak mudah//Pabila untuk teman duka//Banyak teman di meja makan//Teman waktu kita jaya//Tetapi di pintu penjara//Di sana teman tiada//Mencari teman memang mudah//Pabila untuk teman suka//Mencari teman tidak mudah//Pabila untuk teman duka//Sesungguhnya nilai teman yang saling setia lebih dari saudara//Itu hanya mungkin bila di antara kita seiman seagama//Seumpama tubuh ada yang terluka//Sakitlah

semuanya//Itulah teman dalam taqwa//Satu irama selamanya//Itulah teman yang setia//Dari dunia sampai surga//Bila teman untuk dunia//Itu hanya sementara//Tapi teman dunia-akhirat//Itu barulah sahabat//Itulah teman dalam taqwa//Satu irama selamanya//Itulah teman yang setia//Dari dunia sampai surga

Lirik dengan judul teman secara kontekstual relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tergantung dengan manusia lainnya. Dalam lirik ini memuat kritik sosial bagi masyarakat yang tidak memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Ajaran Islam secara tegas mengajarkan kepada umatnya agar selalu berbuat kebajikan (kewajiban moral) kepada sesamanya. Hal ini adalah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nisa: 36 yang artinya;"dan berbaut baiklah kepada kedua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Pesan moral yang terdapat dalam lirik ini adalah agar manusia memiliki kepedulian sosial kepada sesamanya. Lirik musik yang berjudul teman secara lengkap dapat diketahui sebagai berikut:" Tak seorang pun menemaniku//Tak seorang pun mendekatiku//Setelah aku miskin tak berharta lagi//Tetapi dulu teman-temanku//Setiap saat datang padaku//Memang bila orang sedang jaya//Siapa pun menyanjungnya//Tapi bila dia jatuh susah//Lenyap semua temannya//Itulah dunia yang dipandang hanyalah benda//Sukar dicari teman sejati//Yang merasakan derita diri//Mungkin dalam seribu tak terdapat satu//Hidupku kini pedih sekali//Karena tiada berteman lagi", merupakan kritik bagi mereka yang egois dalam berteman.

Teman dalam kehidupan manusia bermacam-macam. Ada teman yang senasib sepenanggungan, yang berjalan selalu beriring, merasakan susah apabila temannya susah, dan bergembira apabila temannya bergembira. Teman yang akrab yang betul-betul teman adalah apabila seseorang pada satu waktu dalam keadaan susah, dia tetap memperlakukan sebagai teman, bahkan menolong untuk meringankan kesusahan kita.

Teman yang baik dalam hal ini adalah teman yang mampu mendorong untuk berbuat kebajikan. Kewajiban seseorang terhadap temannya adalah mampu membimbing dan memberikan pengaruh yang baik agar teman kita bermoral yang baik (akhlak karimah). Jadi dalam hal memilih teman hendaknya, teman yang dapat menerima segala keadaan, tidak hanya berteman ketika dalam keadaan senang, akan tetapi juga berteman ketika dalam keadaan susah.

Sebagaimana telah dijelaskan al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, bahwa persahabatan yang suci adalah persahabatan yang seiman. Bersahabat dengan orang yang tidak seiman, menurut pendapat penulis boleh saja, akan tetapi sebatas pada prinsip-prinsip umum di masyarakat dan tidak menyangkut persahabatan dalam ibadah. Jika dianalisis lebih lanjut bahwa lirik tersebut dimaksudkan pada persahabatan sesama muslim. Dalam Islam persahabatan antara seorang muslim dengan muslim lainnya sangat dianjurkan. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat muslim yang beriman untuk saling bersaudara (bersahabat) (Qs. Al-Hujurat: 10).

4. Nilai Moral Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Terkait dengan lirik musik yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut: 135.000.000 (seratus tiga puluh lima juta), Indonesia, adu domba, rambate rata hayo, haram, judi, dan takwa. Berikut salah satu contoh lirik yang berjudul 135.000.000.

135.000.000 “Seratus tiga puluh lima juta//Penduduk Indonesia//Terdiri dari banyak suku-bangsa//Itulah Indonesia// Ada Sunda, ada Jawa//Aceh, Padang, Batak//Dan banyak lagi yang lainnya//Seratus tiga puluh lima juta//Penduduk Indonesia//Terdiri dari banyak suku-bangsa//Itulah Indonesia//Janganlah saling menghina//Satu suku-bangsa dengan lainnya//Karena kita satu bangsa//Dan satu bahasa Indonesia//
Bhinneka Tunggal Ika//Lambang negara kita Indonesia//Walaupun bermacam-macam aliran//Tetapi satu tujuan//Seratus tiga puluh lima juta//Penduduk Indonesia//Terdiri dari banyak suku-bangsa//Itulah Indonesia//Betawinya, Makassaranya//Bugis, Ambon, Dayak//Dan banyak lagi

yang lainnya//Seratus tiga puluh lima juta//Penduduk Indonesia//Terdiri dari banyak suku-bangsa//Itulah Indonesia

Bangsa yang beradab adalah bangsa yang memegang teguh pada nilai-nilai moral. Dalam sebuah syair yang dikemukakan Syauqi Bek seperti dikutip Djatnika mengemukakan bahwa sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama (mereka berpegang pada) moral atau akhlaknya, apabila akhlak (moral) mereka rusak, maka rusak binasa pulalah mereka. Lebih lanjut menurut Djatnika (1992: 14-15) mengemukakan bahwa pemimpin suatu bangsa akan jaya apabila baik moral (akhlaknya), dan sebaliknya akan hancurlah suatu bangsa ketika para pemimpinnya memiliki akhlak yang tercela. Sejarah membuktikan jatuhnya Andalusia di Spanyol, merupakan bukti bahwa ketika para pemimpin telah terlena dengan kedudukan dan kekuasaan, maka kejayaan yang pernah ada hanya tinggal kenangan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, sebagaimana dikemukakan dalam buku “etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik”, bahwa Indonesia terdiri bangsa yang majemuk dan plural, maka bangsa Indonesia bukanlah suku Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Batak, Padang, Asmat, Ambon, Bali, Madura, dan lain-lain, akan tetapi, suku-suku tersebut merupakan satu kesatuan sebagai bangsa yang satu, yaitu bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama, maka lirik tersebut memiliki nilai moral yang mulia yakni adanya persatuan dan kesatuan bangsa. Lirik yang berjudul 135.000 juta tersebut secara cerdas memuat nilai-nilai nasionalisme suatu bangsa. Bangsa Indonesia sebagaimana disebut di atas, terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa.

Sila dasar negara Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Keragaman suku, budaya, bahasa dan kekayaan hayati Indonesia adalah merupakan sarana untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Dalam lirik ini sesungguhnya terdapat pesan moral untuk semua masyarakat Indonesia.

Penduduk Indonesia meskipun mayoritas beragama Islam, adalah bukan negara Islam. Maka hormat menghormati antar pemeluk agama adalah merupakan moral yang terpuji. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dalam amanat UUD 1945 telah jelas bahwa negara mengatur kehidupan beragama di Indonesia.

Dewasa ini sebagaimana kita maklumi bersama, sejak terjadinya krisis multidimensional, muncul ancaman serius terhadap persatuan bangsa dan terjadinya kemunduran dalam pelaksanaan etika kehidupan berbangsa. Hal ini tampak pada konflik sosial yang berkepanjangan, berkurangnya sopan santun dan budi luhur dalam pergaulan sosial, melemahnya kejujuran dan sikap amanah dalam kehidupan berbangsa. Selain itu juga pengabaian terhadap hukum dan peraturan dan berbagai faktor penyebabnya.

Fakta menunjukkan bahwa pasca lengsernya Orde Baru pada pemerintahan Presiden Soeharto, dan munculnya reformasi tidak membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi sesungguhnya dalam lirik ini syarat dengan kritik sosial relevan untuk mengkritik pemerintahan pada masa lampau (Orde Baru) dan masa sekarang (masa Reformasi).

Begitu pula dengan lirik yang berjudul "Indonesia", dalam lirik ini terdapat pesan moral dan kritik sosial sekaligus untuk para penguasa elit bangsa Indonesia. Menurut Amin Syukur (2010: 215 -216) bahwa etika bangsa Indonesia adalah berdasar pada etika Pancasila. Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, kepribadian, ideologi, pandangan hidup dan jiwa bangsa Indonesia. Etika Pancasila adalah filsafat moral atau kesusilaan Pancasila yakni etika yang berdasarkan atas kepribadian, ideologi, jiwa dan pandangan hidup serta etika yang berpedoman pada norma-norma yang

bersumber dari ajaran Pancasila. Pancasila adalah merupakan penjabaran dari Undang-Undang Dasar 1945.

5. Nilai Moral dalam Kehidupan Beragama

Kemudian nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan beragama terdapat dalam lirik musik dengan judul; harga diri, lidah, hak azazi, adu domba, dan takwa. Berikut ini salah satu contoh nilai moral dalam kehidupan beragama yang berjudul hak azazi.

Hak azazi//Hormati hak asasi manusia//Karena itu fitrah manusia//Kita semua bebas memilih//Jalan hidup yang disukai//Tuhan pun tidak memaksakan//Apa yang hamba-Nya lakukan//Terapkan demokrasi Pancasila//Sebagai landasan negara kita//Janganlah suka memperkosa//Kebebasan warga negara//Karena itu bertentangan//Dengan perikemanusiaan//Kebebasan beragama (itu hak asasi)//Kebebasan berbicara (itu hak asasi)//Kita bebas untuk melakukan segala-galanya//Asal saja tidak bertentangan dengan Pancasila//Kebebasan berusaha (itu hak asasi)//Kebebasan ‘tuk berkarya (itu hak asasi)//Kita bebas untuk melakukan segala-galanya//Asal saja tidak bertentangan dengan Pancasila

Nilai-nilai moral dalam kehidupan beragama di Indonesia khususnya tentang toleransi (*tasamuh*) cenderung meningkat. Menurut Atase Pers Kedutaan Besar Jerman di Indonesia, Christoph Steeman, menilai bahwa sikap toleransi dalam kehidupan beragama sudah meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun kata Seeman hal ini masih perlu ditingkatkan (Republika, 7 Juni 2012).

Lirik musik dangdut yang berjudul “hak azazi”, memuat pesan-pesan moral dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama sekaligus. Hal ini dapat diketahui dari bait berikut ini:” Hormati hak asasi manusia//Karena itu fitrah manusia//Kita semua bebas memilih//Jalan hidup yang disukai//Tuhan pun tidak memaksakan//Apa yang hamba-Nya lakukan//Terapkan demokrasi Pancasila//Sebagai landasan negara kita//Janganlah suka memperkosa//Kebebasan warga negara//Karena itu bertentangan//Dengan perikemanusiaan//Kebebasan beragama (itu hak asasi)//Kebebasan berbicara (itu hak asasi).

Pesan yang ingin disampaikan dalam lirik ini adalah perlunya persatuan dan kesatuan bangsa. Warga negara Indonesia bebas untuk menentukan aspirasi politiknya, bebas untuk berpendapat, bebas untuk beragama, bebas untuk berkarya dan lain sebagainya. Akan tetapi kebebasan tersebut, dalam lirik ini, harus sesuai dengan norma-norma (etika) Pancasila. Etika Pancasila menurut Sunoto seperti dikutip Amin Syukur (2010: 217) adalah norma dan tolok ukur dalam etika Pancasila adalah sila-sila dari Pancasila itu sendiri, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa etika dalam berbangsa, bernegara, dan beragama adalah apabila sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam Pancasila itu sendiri. Dalam lirik ini tentunya nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya dapat diimplementasikan dalam masyarakat Indonesia.

D. Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan Manusia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan manusia di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan masyarakat beragama adalah sebagai berikut:

1. Amanah

Sifat ini merupakan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, maka sifat ini akan relevan untuk diaplikasikan dalam segala zaman. Amanah yang berarti dapat dipercaya merupakan akhlak yang amat mulia. Amanah secara etimologis sebagaimana dijelaskan dalam ensiklopedi Islam Indonesia (2002: 79) memiliki arti kejujuran, kepercayaan, kebalikan dari khianat, titipan, terkadang juga diartikan dengan keadaan aman. Dalam ajaran Islam amanah dalam pengertian titipan dibagi dua: amanah dari Allah kepada makhluk-Nya dan amanah manusia kepada manusia.

Berkaitan dengan amanah manusia dengan manusia, maka sifat amanah ini akan sangat baik apabila diterapkan dalam kehidupan pribadi manusia, dalam keluarga, dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dalam kehidupan beragama. Kewajiban memiliki sifat dan sikap al-Amanah ini ditandakan Allah dalam al-Qur'an surah an-Nisa': 58: "*Sesungguhnya Allah menuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak*".

2. As- Ṣidīq

Selanjutnya nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama, yang terdapat dalam lirik music dangdut Rhoma Irama adalah sifat *as- Ṣidīq*. Sifat *as Ṣidīq* yang berarti benar, jujur, inipun relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Orang yang senantiasa berkata dan berbuat benar, jujur dalam keluarga, maupun dalam kehidupan yang lebih luas, maka ia akan dipercaya dalam hidupnya. Kewajiban bersifat benar ini adalah sebagaimana ayat yang artinya: "Wahai sekalian orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. At-Taubah: 119).

3. Keadilan (al-Adl)

Kemudian nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia adalah adil. Adil menurut Ahmad Ami nada dua; pertama yang mensifati perseorangan dan yang kedua adil yang mensifati masyarakat atau pemerintah.

Adil perseorangan adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Apabila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa menguranginya itulah yang dinamakan dengan keadilan.

Selanjutnya adil yang menyangkut segi masyarakat atau pemerintahan. Dalam kehidupan masyarakat atau pemerintah, maka dalam menetapkan keadilan kepada rakyat umpamanya harus sesuai dengan timbangan yang adil dan tidak berat sebelah. Dan keadilan yang semacam ini tidak dapat dibeli dengan harta kekayaan atau ditukar dengan apapun. Inilah

yang disebut dengan keadilan sejati. Mengenai prinsip keadilan al-Qur'an menegaskan dalam ayat yang artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan (manusia) berlaku adil dan kebaikan. (QS.an-Nahl: 90)

4. Kasih Sayang (al-Rahmah)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang senang dengan kasih sayang, maka sifat kasih sayang ini dalam kehidupan manusia relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Maka kasih sayang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu pula kasih sayang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama dengan saling menghormati dalam kehidupan beragama baik antar umat beragama maupun dalam intern umat seagama. Demikian pula kasih sayang dapat diterapkan dalam skala yang lebih luas yaitu dalam kehidupan dunia sehingga tercipta perdamaian antar bangsa-bangsa. Prinsip kasih sayang dalam Islam adalah sebagaimana salah satu ayat berikut: "Mereka saling berpesan dengan kesabaran, dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang.

E. **Simpulan**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam teks lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu (pribadi), kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, dan kehidupan beragama. Fakta-fakta sosial dalam kehidupan manusia dalam konteks kekinian banyak terjadi kasus-kasus amoral yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat maupun norma aturan yang berasal dari hukum (wahyu) Tuhan. Perilaku korupsi, bunuh diri, mabuk-mabukan (minuman keras), judi, perzinahan (perbuatan mesum), perceraian dan penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan terlarang (akhlak tercela). Di samping persoalan tersebut, rasa nasionalisme dewasa ini juga menurun, penodaan terhadap agama dan sebagainya. Maka nilai keimanan, nilai keislaman dan nilai *ihsan* sangat penting untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia. Di antara nilai-nilai

moral yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970 – 1980-an adalah moral kepada Allah yaitu dengan mengesakan kepada-Nya. Nilai-nilai moral berikutnya adalah perlunya sifat dan sikap amanah, benar (*as Sidīq*), jujur, adil, memelihara kesucian diri (*al-Ifafah*), malu (*al-Haya'*), keberanian (*as-Syaja'ah*), kekuatan (*al-Quwwah*), dan sifat sabar (*as-Shabr*) dalam diri manusia. Nilai moral berikutnya adalah kasih sayang (*ar-Rahmah*). Perwujudan nilai moral dari kasih sayang akan lahir sifat pemurah, tolong-menolong, pemaaf, damai, persaudaraan dan silaturahmi.

2. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama sesungguhnya merupakan interpretasi dari al-Qur'an dan hadis yang dijadikan rujukan utama. Pesan-pesan moral tersebut disampaikan dalam bahasa yang lebih ringan dan lebih mengena yaitu melalui lirik-lirik musik dangdut. Nilai-nilai moral tersebut di atas, seperti nilai amanah, nilai sidiq, adil, kasih kasang, kejujuran, kepercayaan, persaudaraan, persatuan dan toleransi (*tasamuh*) dan lain sebagainya dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara dan dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai moral tersebut tetap relevan untuk diimplementasikan pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

CATATAN AKHIR

* Penulis adalah Calon Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, tinggal di Jl. Tugu Lapangan RT.09 RW I Tambakaji Ngalian Semarang No. HP.081325744628

¹ Ahmad Amin., 1975. *Etika: Ilmu Akhlak*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, hlm.6

² Amin Syukur., 2010, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, hlm.iv

³ . Ibn Miskawaih., Abu Ali Ahmad., 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, hlm. 61-15.

⁴ Amin Syukur., *Ibid*, hlm. 11

⁵ . al- Ghazali, Abu Hamid., tt, *Ihya 'Ulum al Din III*, Beirut: Dar al Kitab al-Islami. hlm. 52

⁶ . Ibn Miskawaih., *Ibid*, hlm. 29

⁷ . Ibn Miskawaih, *Ibid*, hlm. 19

-
- ⁸. Setiawan, B., et.all., 1990, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, hlm. 372
- ⁹. Amin Syukur., *Ibid*, hlm. 4
- ¹⁰. Bertens, K., 1993, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 9-11
- ¹¹. Poespoprodjo, W., 1999, *Filsafat Moral*, Bandung: CV Pustaka Grafika, hlm. 119-120
- ¹². Madjid Fakhry., 1996, *Etika Dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidawy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSUI Muhammadiyah Surakarta, hlm. xv
- ¹³. Nurcholis Madjid., 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, hlm. 467
- ¹⁴. Bertens, K., *Ibid*, hlm. 6
- ¹⁵. Amin Syukur., *Ibid*, hlm. 11
- ¹⁶. Mustofa, H. A., 1997, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 110-111
- ¹⁷. Frans Magnis-Suseno., 2003, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 78
- ¹⁸. Ma'luf Lowis., 1996, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, hlm. 194
- ¹⁹. Rahmat Djatnika., 1992, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm. 26
- ²⁰. Hamzah Ya'kub., 1983, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung: CV. Diponeogo, hlm. 12
- ²¹. al-Ghazali., *Ibid*, hlm. 138
- ²². Franz Magnis-Suseno., *Ibid*, hlm. 212-213
- ²³. Setiawan, B., et.all., *Ibid*, 402
- ²⁴. Setiawan, B., et.all., *Ibid*, 413
- ²⁵. Andrew N Weintraub., 2012, *Dangdut, Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 99
- ²⁶. Ensiklopedi Indonesia., 1989, hlm.2903
- ²⁷. Andrew N Weintraub., *Ibid*, 97

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., 2002, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*
Terj: Hamzah, Bandung: Mizan.
- Abdullah, Muhammad Yatimin., 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*,
Jakarta: Amzah.
- Amin, Ahmad., 1975, *Etika : Ilmu Akhlak*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta:
Bulan Bintang.
- Amril M., 2002, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Rāghib Al-Isfahāni*,
Pekanbaru: LSFK2P bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Ayyub, Hasan., 1994, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki)*, Bandung:
Trigenda Karya.
- Barthes, Roland., 2007, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau
Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Terj Ikramullah Mahyudin,
Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Bertens, K., 1993, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bouvier, Helene., 2002, *Lebur!: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat
Madura*, Terj Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau, Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia.
- Derrida, Jacques., 2002, *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah
Spiritual*, Terj Firmansyah Argus, Yogyakarta: Jalasutra.
- Djatnika, Rachmat., 1992, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka
Panjimas.
- Djohan., 2003, *Psikologi Musik, Buku Baik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, John L., 2001, *Ensiklopedi Oxford® Dunia Islam Modern*, Terj Eva
Y.N, et.al, Bandung: Mizan.
- Fakhry, Madjid., 1996, *Etika dalam Islam*, Terj: Zakiyuddin Baidhaw, Y,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta.
- Ghazali, Abu Hamid., tt, *Ihya 'Ulum al-Din III*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islami.

-
- Glasse, Cyril., 1996, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Haris, Abd., 2010, *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius)*, Yogyakarta: LKiS.
- Held, Virginia., 1989, *Etika Moral Pembelajaran Tindakan Sosial*, Terj Ardy Handoko, Jakarta: Erlangga.
- Khan, Hazrat Inayat., 2002, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj Subagijono dan Funky Kusnaedy Timur, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., 2009, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lincoln, Yvonna S dan Denzin, Norman K., 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Terj Dariyanto dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'luf, Lowis., 1996, *al-Munjīd fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Darul Masyriq.
- Madjid, Nurcholis., 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Magnis-Suseno SJ, Franz., 2003, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- McKechnie, Jean L., 1979, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, New York: Simon and Schuster.
- Miskawaih, Abu Ali Akhmad., 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Misriyyi, Jamaluddin Abdul-Fadal Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansariyyi al-Ifriqiyyi., 1424. *Lisānul- 'Arab*, Jilid X, cet.1, Beirut: Darul Fikr.
- Moehadjir, Noeng., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.

-
- Mu'thi, Faruq Abd., 1992, *Aristu: Ustadz Falasifat al-Yunan*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Muhaya, Abdul., 2003, *Bersufi Melalui Musik : Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, Yogyakarta: Gama Media.
- Palmer, Richard E., 2003, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W., 1999, *Filsafat Moral*, Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Praja, Juhaya S., 2010, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana.
- Quasem, M. Abdul dan Kamil (ed)., *Etika Al Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, Terj J. Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Rajab, Manshur Ali., 1961, *Falsafat al Akhlāq*, Mesir: Maktabah
- Razi, Imam Fakhr al-Din., 1978, *Ilmu Akhlak*, New Delhi: Kitab Bhavan.
- Saronji, Muhammad., "Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila," Rindang, No. 11 Juni 2012.
- Sunardi, ST., 2002, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal.
- Suwardi, Endraswara., 2008, *Metodologi Penelitian Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Med Press.
- Syukur, Amin., 2010, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press
- Taimiyah, Ibnu., 2005, *Baik dan Buruk*, Terj Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah., 2002, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Titscher, Stefan dkk., 2000, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Terj Gazali dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weintraub, Andrew N., 2012, *Dangdut, Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ya'kub, Hamzah., 1983, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung: CV. Diponegoro.